

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan ekonomi yang semakin maju dan berkembang pesat menuntut kemajuan suatu perusahaan untuk terus berlomba-lomba untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya, yang mengakibatkan persaingan perusahaan semakin ketat. Persaingan yang semakin ketat telah memotivasi setiap perusahaan untuk terus berinovasi dalam berbagai aspek salah satunya yaitu di bidang keuangan. Bagi perusahaan kondisi keuangan yang sehat dan stabil tidak hanya menguntungkan bagi pihak intern, namun juga menguntungkan bagi pihak ekstern yaitu investor yang melakukan investasi pada perusahaan tersebut (Fadila Dwi Wahyuni & Sri Utiyati, 2022).

Sektor farmasi saat masa pandemi sangat penting dimana wabah covid-19 membuat pemerintah berinvestasi dalam program penelitian medis dan vitamin, suplemen, dan obat penambah kekebalan. Industri farmasi merupakan sektor yang menjanjikan, yang juga didukung oleh permintaan produk farmasi yang terus meningkat. Sektor farmasi merupakan salah satu sektor yang berkinerja baik dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian Indonesia. Hal ini menjadi salah satu pertimbangan bagi investor untuk berinvestasi guna mendapatkan keuntungan dengan cara membeli saham perusahaan farmasi di pasar modal (Brenda, S.L., Sri, M., & Paulina, V.R., 2022).

Pasar modal merupakan sarana bagi investor yang mempertemukan penjual dan pembeli dana untuk melakukan investasi saham (Gampito, G., & Yeni, M. 2022). Pasar modal menjalankan dua fungsi yang pertama yaitu fungsi ekonomi sangat penting dalam menjembatani hubungan antara penyedia, yang disebut dengan investor dan pengguna dana yang disebut dengan emiten atau perusahaan go public. Fungsi keuangan pasar modal ditunjukkan dengan keberadaannya yang memungkinkan pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menanamkan modal dengan harapan memperoleh hasil (*return*) dan perusahaan dapat memanfaatkan dana tersebut untuk aktifitas perusahaan tanpa harus menunggu tersedianya dana dari operasional perusahaan (Surtikanti, 2017).

Harga saham merupakan salah satu indikator yang dapat dijadikan acuan dalam menentukan keberhasilan pengelolaan perusahaan atau kinerja perusahaan. Jika harga saham mengalami kenaikan maka para investor dapat menilai bahwa kinerja perusahaan mengalami keberhasilan, begitupun sebaliknya. Selain memperoleh keuntungan dari berinvestasi, seorang investor harus menyadari bahwa mereka juga memiliki kemungkinan untuk mengalami kerugian (Widiastuti, W., & Dwi, J., 2022).

Faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu dari kondisi makro yang moneter meliputi indikator rupiah terhadap dollar AS, inflasi, suku bunga SBI, dan produk domestik bruto (PDB) yang pada akhirnya akan menentukan kenaikan dan penurunan indeks saham di Bursa Efek Indonesia (Hismendi, Abubakar. H., & Said, M., 2013).

Kurs atau nilai tukar mata uang adalah salah satu faktor yang mempengaruhi volatilitas harga saham (Umi, S., 2017). Ketika mata uang rupiah mengalami depresiasi akan membuat para investor tidak ingin melakukan investasi sehingga ini akan memberikan dampak pada indeks harga saham. Sebaliknya jika menguatnya mata uang rupiah maka akan berdampak baik pada keadaan ekonomi seperti menurunnya tingkat inflasi yang akan berdampak pada meningkatnya jumlah investor, sehingga nilai tukar juga dapat mempengaruhi indeks harga saham (Prielka, P., P., & Nora, A., N., 2019).

Selain dari kurs kondisi perusahaan juga dapat mempengaruhi harga saham, kondisi tersebut dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan ini dapat diukur menggunakan rasio keuangan diantaranya adalah profitabilitas, kebijakan dividen, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan (Irma, F. A., & Nur, H., 2022).

Pertumbuhan penjualan merupakan suatu kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan menjadi salah satu pertimbangan yang digunakan investor dalam menanamkan sahamnya, jika pertumbuhan penjualan per tahun selalu naik, maka perusahaan memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang, sehingga akan mempengaruhi harga saham (Jeany, C., Sri, R., & Nur, A., 2017).

Dalam sebuah lansiran Kontan.co.id (2022), sejak awal tahun mayoritas harga saham emiten farmasi masih mencatatkan penurunan. Dari sembilan emiten farmasi, delapan emiten masih mencatatkan penurunan harga saham. Penurunan terbesar dicatatkan oleh PT. Indofarma Tbk (INAF) sebesar 56,95%. Disusul PT.

Kimia Farma Tbk (KAEF) sebesar 51,03%, PT. Phapros Tbk (PEHA) 24,89%, dan PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) 17,92%. Analis Henan Putihrai Ezaridho Ibnuutama mengatakan penurunan harga saham emiten farmasi seiring penurunan kinerja keuangan perseroan (Ezaridho Ibnuutama, 2022).

Fluktuasi kurs rupiah menjadi ancaman bagi industri farmasi. Dus, saham-saham emiten farmasi pun ikut terdampak. Mayoritas emiten di lingkup farmasi dan riset kesehatan tidak bergerak pada perdagangan kemarin. Seperti yang terjadi pada PT. Indofarma Tbk (INAF) yang harga sahamnya tetap berada di posisi Rp 970. Kemudian PT. Phapros Tbk (PEHA) yang harganya tetap di Rp 940, lalu ada PT. Pyidam Farma Tbk (PYFA) di harga Rp 1.030, PT. Soho Global Health Tbk (SOHO) pada Rp 5.900, dan PT. Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) di harga Rp 1.380. Sedangkan saham yang ditutup melemah pada perdagangan kemarin adalah PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA) yang turun 2,29% ke Rp 2.560 dan PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF) yang merosot 0,30% ke Rp 1.680. Senior Technical Analyst Henan Putihrai Sekuritas Liza Camelia Suryanata mengatakan, pelemahan kurs rupiah akan sangat sensitif bagi emiten farmasi yang lebih dari 50% bahan bakunya masih tergantung dari impor (Kontan.co.id).

Terdapat fenomena khusus mengenai nilai tukar rupiah terhadap harga saham yang terjadi pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022, dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham

Kode Emiten	Nama Perusahaan	Periode	Nilai Tukar Rupiah	Harga Saham
INAF	PT. Indofarma Tbk	2018	14.255	5.600
		2019	14.302	985
		2020	14.519↓	2.410↑
		2021	14.364↑	1.630↓
		2022	15.094	705
PEHA	PT. Phapros Tbk	2018	13.995	2.500
		2019	14.490	850
		2020	14.476↓	1.280↑
		2021	14.290↑	1.075↓
		2022	15.301	700

Berdasarkan tabel 1.1 diatas menunjukkan adanya fenomena pada PT. Indofarma Tbk dan PT. Phapros Tbk pada tahun 2021 terjadi penguatan nilai tukar rupiah, tetapi tidak diikuti dengan kenaikan harga saham. Begitupun pada tahun 2020 terjadi pelemahan nilai tukar rupiah tetapi tidak diikuti dengan penurunan harga saham. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ang (2005:35) menyatakan bahwa nilai tukar rupiah yang mengalami penguatan menjadi sinyal positif bagi investor, investor akan banyak yang ingin berinvestasi pada saham, karena menggambarkan perekonomian suatu negara akan bagus, sehingga akan menaikkan harga saham. Sementara jika nilai tukar rupiah mengalami pelemahan, hal tersebut dapat menurunkan harga saham dimana investor melihat bahwa kondisi ekonomi suatu negara sedang tidak baik.

Kemudian bagi investor, nilai tukar rupiah juga dapat memberikan sinyal buruk, fluktuasi kurs yang tidak stabil akan dapat mengurangi tingkat kepercayaan investor asing terhadap perekonomian Indonesia. Ini tentu akan menimbulkan

dampak terhadap perdagangan saham di pasar modal, bagi investor asing akan cenderung melakukan penarikan modal sehingga terjadi *Capital of Flow* dan hal ini akan berimbas pada menurunnya harga saham (Dini, Y., & Erdah, L., 2017). Selain itu, ketika rupiah melemah tentunya pembelian bahan baku menjadi mahal, sehingga biaya produksi pun menjadi besar, salah satu cara mengatasinya adalah dengan menaikkan harga jual. Akan tetapi itu membuat daya beli masyarakat menjadi menurun karena harga produk yang mahal dan bisa berpengaruh pada laba perusahaan, sehingga harga saham akan turun (Neni, N., & Gusganda, S. M. 2021).

Berdasarkan survey pada beberapa perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2022 terjadi fenomena khusus mengenai pertumbuhan penjualan terhadap harga saham yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. 2
Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham

Kode Emiten	Nama Perusahaan	Periode	Pertumbuhan Penjualan	Harga Saham
PEHA	PT. Phapros Tbk	2018	2%	2500
		2019	8% ↑	850 ↓
		2020	-11% ↓	1280 ↑
		2021	7% ↑	1075 ↓
		2022	11% ↑	700 ↓
KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk	2018	4%	1515
		2019	7% ↑	1010 ↓
		2020	2% ↓	1540 ↑
		2021	14%	1630
		2022	10% ↓	2150 ↑

Berdasarkan tabel 1.2 diatas menunjukkan adanya fenomena pada PT. Phapros Tbk pada tahun 2019, 2021 dan 2022 pertumbuhan penjualan mengalami kenaikan tetapi tidak diikuti dengan kenaikan harga saham. Hal tersebut juga terjadi

pada PT. Kalbe Farma Tbk pada tahun 2019 pertumbuhan penjualan mengalami kenaikan tetapi tidak diikuti dengan kenaikan harga saham. Hal ini tidak sesuai dengan Hery (2017:108) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pertumbuhan penjualan akan memberikan sinyal positif kepada para investor bahwa perusahaan memiliki kinerja yang bagus sehingga dapat meningkatkan harga saham. Jika perusahaan memiliki kinerja yang bagus maka akan membuat investor berfikir bahwa perusahaan tersebut selalu memperoleh keuntungan, hal tersebut akan membuat investor banyak yang tertarik atau berminat untuk menyimpan sebagian uangnya atau membeli saham perusahaan tersebut, sehingga harga saham suatu perusahaan akan naik.

Selain itu jika pertumbuhan penjualan meningkat akan memberikan sinyal positif bagi para investor. Kenaikan pertumbuhan penjualan membuat ketertarikan investor untuk mendapatkan keuntungan dan menganggap prospek di masa mendatang bagus, serta siap bersaing di dunia usaha. Hal ini membuat investor banyak mengincar saham tersebut, sehingga akan membuat harga saham mengalami kenaikan (Meitry Dina, W.D., & Agustinus, S.D., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kartikaningsih dan Nugraha (2020) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor *food and beverage*. Kemudian Dahlia Br. Pinem (2019) juga melakukan penelitian yang sama menyatakan hasil penelitiannya bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Debora, L. L., Marjam, M., & Dedy, N. B (2019) hasil penelitiannya menunjukkan

bahwa nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di bursa efek indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahadiyan Nuril Amri dan Anang Subardjo (2020) bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor *property and real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Kemudian hal yang sama pada penelitian Natalia Debora Kumayas, Sifrid Pangemanan dan Stanly Alexander (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Muchamad Ridwan dan Lucia Ari Diyani (2018) menyatakan bahwa variabel pertumbuhan penjualan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga Saham perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dan peneliti terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham (Survey Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain :

1. Nilai tukar rupiah pada tahun 2021 mengalami penguatan tetapi tidak diikuti dengan kenaikan harga saham. Seharusnya jika nilai tukar rupiah mengalami penguatan bagi investor merupakan sinyal positif karena menggambarkan perekonomian suatu negara akan bagus, sehingga harga saham akan mengalami kenaikan, namun kenyataannya harga saham tidak mengalami kenaikan. Pelemahan kurs rupiah sangat sensitif bagi emiten farmasi yang lebih dari 50% bahan bakunya masih tergantung dari impor, dimana ketika harga rupiah melemah maka biaya yang dikeluarkan akan lebih besar, sehingga perusahaan akan menjual produk dengan harga lebih tinggi. Hal tersebut akan membuat tingkat pembelian konsumen menurun, laba yang akan didapatkan perusahaan juga akan menurun, yang akan mengakibatkan investor sedikit yang berminat untuk menanamkan sahamnya, sehingga harga saham akan turun.
2. Pertumbuhan penjualan PT. Phapros Tbk pada tahun 2019, 2021 dan 2022, serta PT. Kalbe Farma Tbk pada tahun 2019 mengalami kenaikan tetapi tidak diikuti dengan kenaikan harga saham. Seharusnya jika pertumbuhan penjualan meningkat, maka perusahaan memiliki kinerja perusahaan yang bagus, hal tersebut akan membuat banyak investor tertarik untuk membeli sahamnya, sehingga harga saham akan naik, namun kenyataannya harga saham tidak mengalami kenaikan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang dibahas dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh nilai tukar rupiah terhadap harga saham?
2. Seberapa besar pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap harga saham?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menguji rumusan masalah dan memperoleh data serta informasi yang terkait untuk dianalisis lebih lanjut sehingga mengetahui kebenaran bahwa nilai tukar rupiah dan pertumbuhan penjualan mempengaruhi harga saham.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disampaikan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji secara empiris seberapa besar pengaruh nilai tukar rupiah terhadap harga saham.
2. Untuk menguji secara empiris seberapa besar pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap harga saham.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat memberikan pemikiran baik berupa ide atau saran untuk membantu perusahaan dalam memaksimalkan hasil yang ingin dicapai.

2. Bagi Investor

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi untuk pengambilan keputusan investasi dalam pembelian dan penjualan saham.

1.5.2 Kegunaan Akademis

1. Bagi Pengembangan Ilmu

Diharapkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada bidang pasar modal khususnya mengenai nilai tukar rupiah, pertumbuhan penjualan, dan harga saham.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan yang berkaitan dengan nilai tukar rupiah, pertumbuhan penjualan serta dapat dijadikan sebagai bahan referen bagi peneliti selanjutnya.